



PERANCANGAN HOTEL RESORT DENGAN KONSEP ARSITEKTUR HIJAU DI LIKUPANG

Ridel Josua Leonardo Moray¹, Ferdinand S. R. P. Terok², Felly Ferol Warouw³

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Manado

*18211047@unima.ac.id

INFO ARTIKEL

Article history:

Diterima : 2025-06-12

Revisi : 2025-06-12

Disetujui : 2025-12-31

Tersedia Online : 2025-12-31

E-ISSN : 2829 - 7237

Cara sitasi artikel ini:

Moray, et. al (2025). PERANCANGAN HOTEL RESORT DENGAN KONSEP ARSITEKTUR HIJAU DI LIKUPANG. *Jurnal Ilmiah Desain Sains Arsitektur (DeSciArs)*, 5(2), 161-170. <https://doi.org/10.53682/dsa.v5i2.12173>

ABSTRAK

Dalam konteks mendukung agenda pembangunan daerah oleh pemerintah, pengembangan hotel resort menjadi bagian yang tak terpisahkan. hotel resort juga diharapkan mampu menjadi wadah promosi dalam strategi pemasaran pariwisata Indonesia. Penerapan konsep arsitektur hijau dalam perancangan hotel resort bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara optimal tanpa merusak ekosistem. Strategi ini tidak hanya berorientasi pada kelestarian lingkungan, tetapi juga bertujuan untuk membangkitkan kesadaran ekologis melalui pengalaman langsung. Baik tamu, karyawan, maupun masyarakat lokal didorong untuk terlibat aktif dalam menjaga lingkungan serta meningkatkan kualitas hidup bersama.

Kata Kunci : Arsitektur hijau, Hotel resort, Likupang, Lingkungan, Pariwisata

ABSTRACT

To support regional development, the construction of resort hotels is essential. These hotels are also expected to serve as promotional tools for Indonesia's tourism strategy. Applying green architecture in resort design aims to use natural resources efficiently without harming ecosystems. This approach emphasizes not only environmental preservation but also building ecological awareness through direct experience. Guests, employees, and local communities are encouraged to actively participate in environmental protection efforts, contributing to a better shared quality of life.

Keywords: Environment, Green architecture, Likupang, Resort hotel, Sustainable tourism



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

<https://doi.org/10.53682/dsa.v5i2.12173>

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu industri unggulan di Sulawesi Utara sekaligus berperan penting dalam pembangunan nasional.[1] Likupang, yang terletak di Kabupaten Minahasa Utara, dikenal memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata yang populer. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 84 Tahun 2019, wilayah ini ditetapkan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Likupang, menjadikannya salah satu area utama pengembangan pariwisata nasional.

KEK Likupang merupakan satu dari lima destinasi wisata yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai kawasan super prioritas dalam rangka percepatan pertumbuhan industri pariwisata. Selain bertujuan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, penetapan kawasan super prioritas ini juga ditujukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang inovatif dan inklusif, dengan memberdayakan masyarakat setempat sebagai tenaga kerja[2] .

Penetapan Likupang Timur sebagai Kawasan Ekonomi Khusus dengan fokus pada sektor pariwisata memberikan peluang besar untuk peningkatan jumlah kunjungan wisata. Peningkatan ini diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap perekonomian baik pada skala lokal maupun regional. Namun demikian, peningkatan jumlah wisatawan perlu diimbangi dengan pengelolaan yang efektif.[3] dan berkelanjutan. Apabila daya dukung kawasan tidak diperhitungkan secara matang, risiko kerusakan lingkungan dapat mengancam keberlangsungan destinasi wisata tersebut. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan konsep daya dukung wisata merupakan aspek krusial dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan.

Hotel Resort adalah salah satu jenis usaha yang mempromosikan pariwisata. Mendukung inisiatif pemerintah untuk pembangunan daerah harus mencakup pengembangan Hotel resort. Dengan memperluas perusahaan pariwisata lokal dan jumlah pekerja lokal bersertifikat, pemerintah menetapkan tujuan inklusif.[4] Hotel Resort itu sendiri harus memiliki kapasitas untuk mendukung inisiatif pemasaran terkait pariwisata di Indonesia. Wisata alam, wisata budaya, dan wisata manufaktur berupa event pariwisata nasional dan internasional merupakan beberapa kegiatan yang dicakup dalam kebijakan dan strategi pemerintah[4].

Konsep perancangan resort dengan pendekatan arsitektur hijau ini merupakan pengembangan resort yang pemanfaatan kondisi alam Indonesia tanpa merusak lingkungan. Penggunaan pendekatan ini akan mengajak pengunjung resort, staff dan penduduk lokal sekitar untuk bertanggung jawab terhadap alam dalam melestarikan lingkungan dan menopang kesejahteraan masyarakat dengan memberikan pengalaman pribadi dan meningkatkan kesadaran bagi lingkungan. [5] Perancangan resort dengan pendekatan konsep arsitektur hijau akan memberikan nilai ecological responsibility yang hilang pada konsep yang umumnya digunakan sebagai perancangan resort di Indonesia. Nilai-nilai tersebut akan dimunculkan dengan memberikan ruang bagi komunitas daerah, pengembangan resort yang sustainable dan lainnya[5].

Secara geografis, Kabupaten Minahasa Utara memiliki posisi yang strategis karena berbatasan langsung dengan Kota Manado sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Utara. Lokasi ini menjadikannya mudah diakses dan kerap menjadi tujuan wisata, baik oleh wisatawan domestik maupun mancanegara, khususnya pada akhir pekan dan hari libur. Selain faktor lokasi, keberadaan berbagai objek wisata menarik turut mendukung tingginya tingkat kunjungan ke daerah ini.[6]

PENDEKATAN KONSEP DAN TEMA PERANCANGAN

Pendekatan perancangan Hotel Resort di Likupang menggunakan pendekatan Arsitektur Hijau. Arsitektur hijau, adalah pendekatan desain arsitektur yang bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif bangunan terhadap kesehatan manusia dan lingkungan sekitarnya.[7] Pendekatan ini mengedepankan prinsip-prinsip keberlanjutan (*sustainability*), efisiensi energi, serta harmonisasi antara bangunan dan konteks ekologis tempatnya berdiri. Konsep arsitektur hijau muncul sebagai respons terhadap isu-isu lingkungan global, khususnya pemanasan global (*global warming*), krisis energi, serta degradasi kualitas hidup di lingkungan perkotaan.[7] Dalam praktiknya, arsitektur hijau mengintegrasikan berbagai strategi yang mencakup perencanaan tapak yang bijaksana, pemanfaatan material ramah lingkungan, efisiensi sistem utilitas (air, listrik, ventilasi), serta pengolahan limbah yang tepat guna. Menurut berbagai literatur, arsitektur hijau tidak hanya sekadar menanam pohon di sekitar bangunan, melainkan merupakan sistem yang menyeluruh dalam proses perancangan, pembangunan, hingga pengoperasian bangunan. Konsep ini menitikberatkan pada:

1. Pemanfaatan Potensi Tapak secara Maksimal

Green architecture mendorong pemanfaatan kondisi eksisting tapak, seperti arah matahari, arah angin, vegetasi alami, serta topografi, guna mengoptimalkan kenyamanan ruang secara pasif dan mengurangi kebutuhan energi aktif.[8]

2. Efisiensi Sumber Daya Alam dan Energi

Penggunaan energi dan air secara efisien merupakan salah satu pilar utama arsitektur hijau. Hal ini mencakup penerapan sistem pencahayaan dan ventilasi alami, penggunaan energi terbarukan, serta instalasi alat penghemat air dan listrik.[8]

3. Penggunaan Material Ramah Lingkungan

Material bangunan yang digunakan dipilih berdasarkan prinsip daur ulang, keberlanjutan, serta minim dampak terhadap lingkungan dalam proses produksi, distribusi, maupun saat digunakan.[8]

4. Peningkatan Kualitas Lingkungan dan Kesehatan Penghuni

Arsitektur hijau berupaya menciptakan ruang-ruang yang sehat melalui kualitas udara dalam ruang, pencahayaan alami yang memadai, serta kenyamanan termal dan akustik.[8]

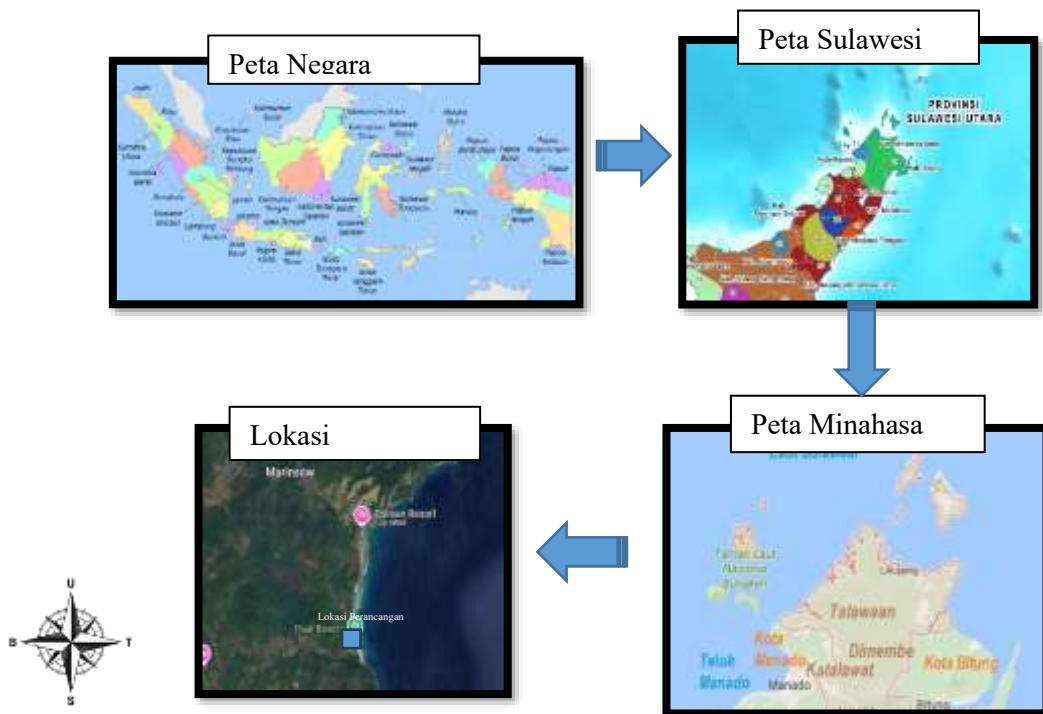
5. Desain yang Bertanggung Jawab terhadap Masa Depan

Konsep *green architecture* dipercaya sebagai bentuk tanggung jawab moral dan profesional seorang arsitek dalam menciptakan bangunan yang tidak hanya fungsional dan estetis, tetapi juga berkelanjutan dan relevan untuk digunakan oleh generasi mendatang.

Dengan demikian, arsitektur hijau merupakan bentuk arsitektur yang tidak hanya berpihak pada kebutuhan manusia saat ini, tetapi juga memperhatikan keberlangsungan alam dan kesejahteraan masa depan. Konsep ini dipandang sebagai solusi arsitektural yang adaptif terhadap krisis lingkungan global dan menjadi arah penting dalam praktik desain arsitektur kontemporer.

ELABORASI KONSEP PADA PERANCANGAN

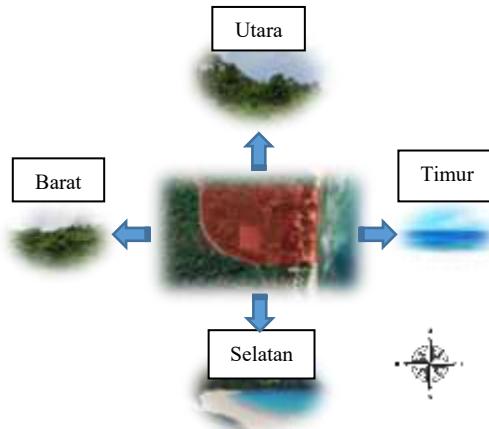
1. Lokasi Perancangan



Gambar 1 : Lokasi perancangan

(Sumber : Google Maps,2025)

Pemilihan Lokasi Tapak berada di Marinsow, Kecamatan Likupang Timur, Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. Dengan luas lahan 52,57 m² atau 5,26 Ha. Tepatnya pada daerah pantai paal yang sekelilingnya dipenuhi oleh panorama-panorama alam yang sangat natural sehingga dapat memberikan fasilitas memadai untuk perancangan Hotel Resort ini.



Gambar 2 : Batasan Tapak

(Sumber : Google Maps,2025)

Kondisi tapak pada lokasi merupakan lahan kosong yang ditumbuhi semak, pohon dan tanaman liar lainnya. Topografi cenderung datar dengan Batasan-batasan sebagai berikut :

- Bagian Utara : Lahan kosong
- Bagian Timur : Pantai
- Bagian Barat : Jalan raya dan pegunungan
- Bagian Selatan : Pantai paal

Area ini masih memiliki potensi lingkungan yang tinggi, baik dari segi vegetasi alami, topografi yang mendukung, maupun kualitas udara dan visual yang belum tercemar, sehingga cocok untuk diterapkan pendekatan green architecture.

2. Konsep Perancangan

Perancangan Hotel Resort ini menggunakan konsep Arsitektur Hijau. Konsep Arsitektur Hijau ini diangkat sebagai acuan dalam mendesain Hotel Resort dengan tujuan menjaga ekologis serta konsep pembangunan yang ramah lingkungan tanpa merusak lingkungan di sekitarnya.

Pada arsitektur hijau, pemanfaatan energi secara baik dan benar menjadi prinsip utama. Bangunan yang baik harus memperhatikan pemakaian energi sebelum dan sesudah bangunan dibangun. Desain bangunan harus mampu memodifikasi iklim dan dibuat beradaptasi dengan lingkungan bukan merubah kondisi lingkungan yang sudah ada. Berikut ini desain yang akan di terapkan ke perancangan[9]

- Bangunan dibuat memanjang dan tipis untuk memaksimalkan pencahayaan dan menghemat energi listrik.
- Memanfaatkan energi matahari yang terpancar dalam bentuk energi thermal sebagai sumber listrik dengan menggunakan photovoltaic yang diletakan di atas atap.
- Memasang lampu listrik yang menggunakan alat kontrol pengurangan intensitas lampu otomatis sehingga lampu hanya memancarkan cahaya sebanyak yang dibutuhkan sampai tingkat terang tertentu.

- Menerapkan shading pada jendela untuk mengoptimalkan intensitas cahaya dan energi panas yang berlebihan masuk ke dalam ruangan.
- Menggunakan tumbuhan untuk mengatur iklim
- Mempertahankan kondisi tapak
- Mendesain bukaan jendela yang lebar untuk memasukkan cahaya matahari ke dalam bangunan untuk meminimalisir penggunaan pencahayaan buatan

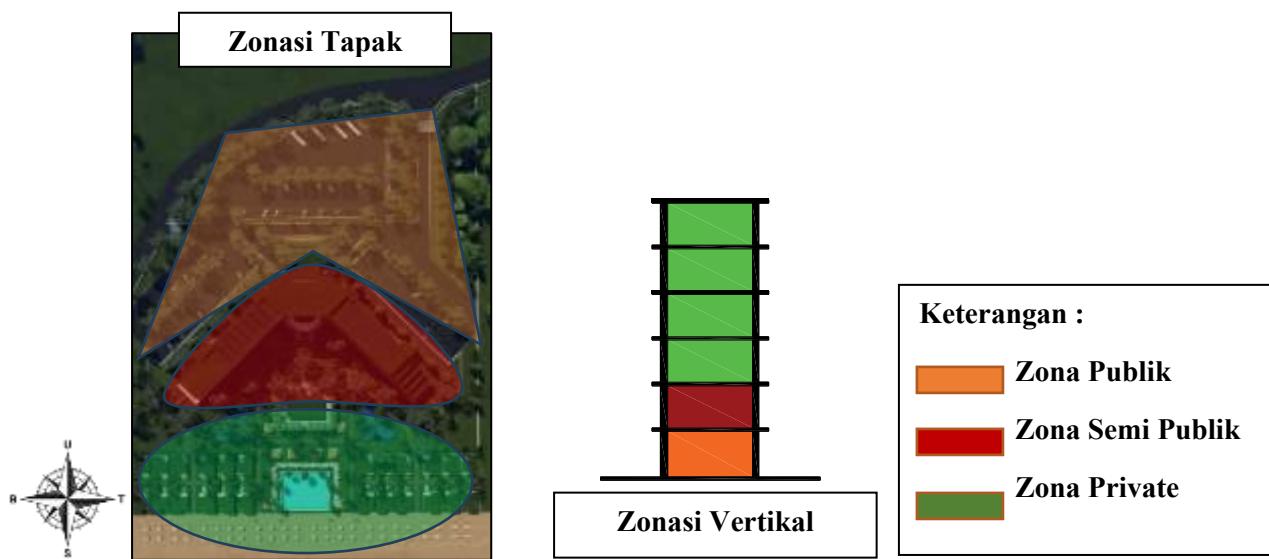


Gambar 3 : Konsep Perancangan

(Sumber : Analisa Pribadi,2025)

3. Zonasi Tapak

Zonasi tapak diklasifikasikan berdasarkan jenis aktivitas dan fungsi ruang yang ada. Dalam proses penzoneringan, tapak dibagi ke dalam beberapa kategori, yaitu zona publik, semi publik, privat, semi privat, dan zona servis. Pembagian ini bertujuan untuk mempermudah proses perancangan bangunan oleh perencana serta meningkatkan kenyamanan dan efisiensi aktivitas bagi pengguna. Adapun pengelompokan zonasi pada tapak dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 4 : Zonasi Tapak

(Sumber : Analisa Pribadi,2025)

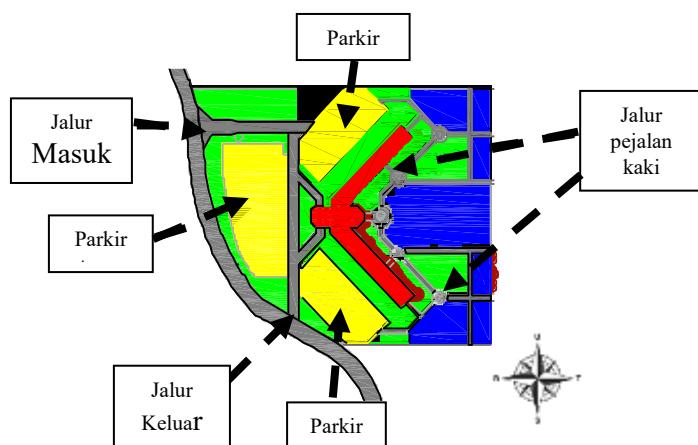
- Area Publik berada di depan di dekat pintu masuk agar akses ke Gedung utama bisa mudah

- Area Semi Publik atau Gedung utama berada di tengah-tengah sebagai pusat dari seluruh kegiatan yang ada
 - Area Private berada di belakang tapak, area private tersebut digunakan sebagai *Cottage*
- Orientasi Bangunan mengikuti bentuk tapak dan menghadap selatan untuk mengejar view ke pantai dari sisi belakang bangunan

4. Sirkulasi

Konsep sirkulasi dalam perencanaan tapak mempertimbangkan kemudahan akses bagi pengguna bangunan dimana perencanaan dibuat dengan pola yang teratur dan terarah. Adapun konsep sirkulasi yang diterapkan pada tapak adalah sebagai berikut:

- Jalur akses pejalan kaki bisa di akses mengelilingi bangunan
- Pada jalur pejalan kaki di beri perk殷as dengan menggunakan paving block berongga agar dapat ditumbuhi rumput, sebagai sarana penyerap air ketika hujan
- Sirkulasi pada area parkir yang beraturan
- Pada setiap jalur sirkulasi direncanakan dengan penanaman vegetasi, seperti pohon mahoni yang bermanfaat mengurangi polusi udara, pohon tanjung dan pohon Ketapang untuk menyegarkan dan memperindah.



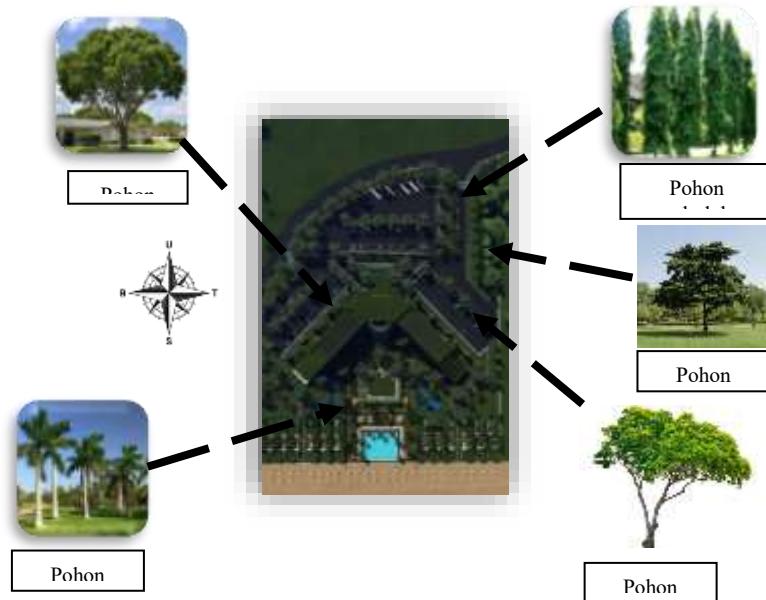
Gambar 5 : Sirkulasi

(Sumber : Analisa Pribadi,2025)

5. Lansekap

Penataan lansekap pada perancangan bertujuan untuk menciptakan keseimbangan alam dengan perancangan. Dasar-dasar yang dipertimbangkan dalam perancangan lansekap pada hotel resort antara lain adalah :

- Memanfaatkan vegetasi yang sudah tersedia sebagai peneduh dan penyaring udara, sedangkan vegetasi yang tidak dapat dimanfaatkan seperti semak-semak akan dibersihkan dari akarnya.
- Pohon Glodokan Tiang dan pohon Palm dijadikan sebagai pengarah jalan menuju tapak.
- Pohon Mahoni, pohon tanjung, pohon Ketapang dan pohon Tanjung dijadikan peneduh dan buffer pada tapak.
- Pohon Trambesi, pohon kerai payung dan dijadikan sebagai paru-paru udara



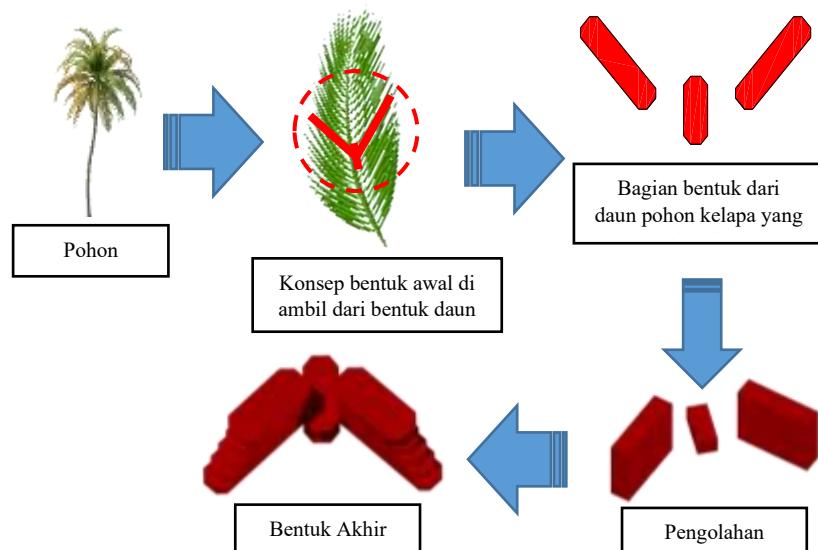
Gambar 6 : Lanskap

(Sumber : Analisa Pribadi,2025)

6. Konsep Bentuk

Minahasa Utara terkenal akan keindahan alamnya, terutama pantai Likupang yang menakjubkan, dan juga kekayaan budaya yang masih terjaga. Wilayah ini juga dikenal sebagai "Primadona Kelapa" karena tanaman kelapa yang banyak dijumpai.[10]

Konsep bentuk bangunan di ambil dari bentuk sebuah daun pohon kelapa, yang tumbuh secara vertical dari kiri dan kanan.



Gambar 7 : Konsep Bentuk

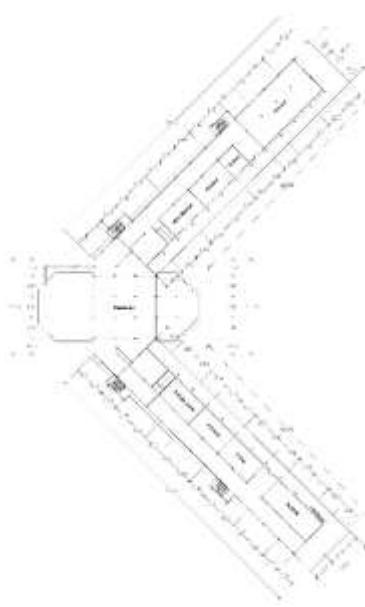
(Sumber : Analisa Pribadi,2025)

HASIL PERANCANGAN



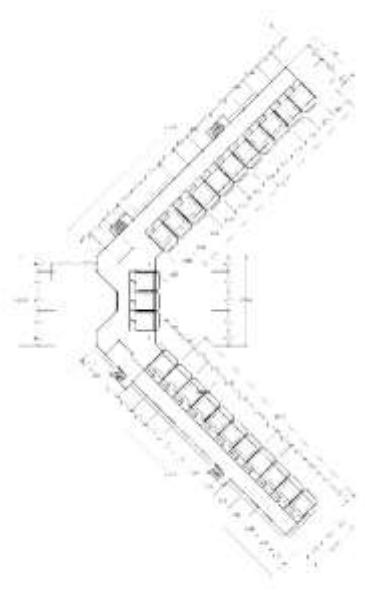
Gambar 8 : Denah lantai 1

(Sumber : Analisa Pribadi,2025)



Gambar 9 : Denah lantai 2

(Sumber : Analisa Pribadi,2025)



Gambar 10 : Denah lantai 3

(Sumber : Analisa Pribadi,2025)



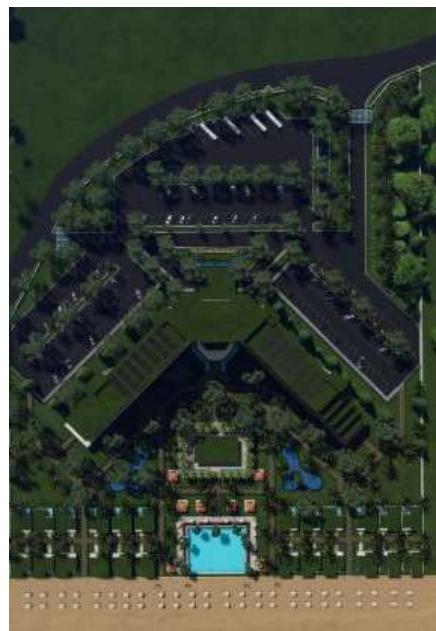
Gambar 11 : Potongan

(Sumber : Analisa Pribadi,2025)



Gambar 12 : Tampak

(Sumber : Analisa Pribadi,2025)



Gambar 13 : Layout

(Sumber : Analisa Pribadi,2025)



Gambar 14 : Perpektif

(Sumber : Analisa Pribadi,2025)

KESIMPULAN DAN SARAN

Likupang, yang terletak di Kabupaten Minahasa Utara dan ditetapkan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus, memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata unggulan di Sulawesi Utara. Penetapan ini sejalan dengan strategi nasional dalam mendorong pertumbuhan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Pengembangan hotel resort menjadi elemen penting dalam mendukung pertumbuhan sektor pariwisata, sekaligus memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat lokal. Namun, peningkatan kunjungan wisatawan perlu diimbangi dengan pengelolaan kawasan yang berwawasan lingkungan. Penerapan konsep arsitektur hijau dalam perancangan hotel resort menjadi pendekatan strategis yang tidak hanya menjaga kelestarian alam, tetapi juga meningkatkan kesadaran ekologis serta keterlibatan aktif komunitas lokal. Dukungan letak geografis strategis dan daya tarik wisata yang beragam semakin memperkuat peran Minahasa Utara sebagai pusat pengembangan pariwisata nasional.

REFERENSI

- [1] R. T. Supit, J. C. F. Papia, and I. L. Moniaga, “Directions For Development Of Tourism Villages In East Likupang As Kspn In North Minahasa Regency Arahan Pengembangan Desa Wisata Di Likupang Timur Sebagai Kspn Di Kabupaten Minahasa Utara,” *SPASIAL*, vol. 9, no. 1, pp. 40–51, 2022.
- [2] R. J. R. Maweru, O. H. A. Rogi, and F. Warouw, “Savana Glamping Resort di Likupang, Kabupaten Minahasa Utara Arsitektur Biophilic,” 2024.
- [3] F. A. H. S. Tumbel, G. M. V Kawung, and K. D. Tolosang, “Analisis Mengenai Sektor Unggulan dan Kaitannya dengan Pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata Likupang Kabupaten Minahasa Utara,” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, vol. 24, no. 1, pp. 13–24, 2024.
- [4] F. Eddyono, *Pengelolaan destinasi pariwisata*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2021.
- [5] R. RIFKY and others, “Resort hotel dengan konsep green architecture di Malino Kabupaten Gowa,” Universitas Hasanuddin, 2020.
- [6] M. Abubakar and others, “Minoritas Agama di Sekolah Mayoritas (Studi Komparatif Relasi Antarumat Beragama pada Sekolah Umum di Provinsi Aceh, Bali dan Sulawesi Utara),” 2023.
- [7] D. Siregar, “Arsitektur Hijau: Meminimalkan Dampak Lingkungan dalam Desain Bangunan,” *literacy notes*, vol. 1, no. 1, 2023.
- [8] D. I. Rene and S. Sujatini, “Implementasi Konsep Green Architecture Pada Performing ARTS CENTER BEKASI,” *IKRA-ITH Teknologi Jurnal Sains dan Teknologi*, vol. 8, no. 1, pp. 66–77, 2024.
- [9] A. F. Mauludi, A. Anisa, and A. F. Satwikasari, “Kajian Prinsip Arsitektur Hijau pada Bangunan Perkantoran (Studi Kasus United Tractor Head Office dan Menara BCA),” *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, vol. 17, no. 2, pp. 155–161, 2020.
- [10] C. Waluyo and others, “Pengelolaan Objek Wisata Pantai Pall Di Likupang Minahasa Utara,” Politeknik Negeri Manado, 2015.